

## Makna Peran *Gender* bagi Suami Peserta Program Laki-Laki Peduli di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta

*Inggriani Leila Roosi<sup>1</sup> & Wenty Marina Minza<sup>2</sup>*

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

**Abstract.** The most Gunungkidul is a region that embraces the culture of Java and has a high number of domestic violence. Program Laki-Laki Peduli of Rifka Annisa Women Crises Center comes to Gunungkidul to encourages husbands in Gunungkidul to change their characteristic identity to fit the positive masculinity. That means there is a conflict between the new men concepts with the concept that has been owned by them before (traditional concept of gender). This study will discuss about that phenomenon. Through qualitative method and phenomenological approach, this study involved two subjects who are alumni of Program Laki-Laki Peduli. This study aims to understand the psychological meaning of the subjects' gender role after experiencing the clash of two different gender role concepts. The data were collected through semi-structured interview with the subjects and data triangulation (subject and time) with the wives of the subjects. The results of this study showed that gender role of new men concept can emerge if subjects face the circumstances "forced". Circumstances forced in this context are situations of socio-economic demands and personal motivations to cope with such situations.

*Keywords:* gender role; javanese culture; masculinity; new man; psychological meaning

**Abstrak.** Gunungkidul termasuk dalam wilayah yang menganut budaya Jawa serta memiliki angka KDRT yang tinggi. Program Laki-Laki Peduli dari *Rifka Annisa Women Crises Center* hadir di Gunungkidul untuk mendorong para suami di Gunungkidul mengubah identitas karakteristik mereka sesuai dengan maskulinitas positif. Hal itu berarti ada benturan antara konsep yang dibawakan Program Laki-Laki Peduli dengan konsep yang sudah dimiliki oleh mereka sebelumnya (konsep gender tradisional). Fenomena itulah yang diangkat dalam penelitian ini. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan dua subjek yang merupakan alumni Program Laki-Laki Peduli. Penelitian ini berusaha memahami makna psikologis peran gender bagi para subjek setelah mereka mengalami benturan konsep peran gender di dalam diri mereka. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur dengan para subjek dan triangulasi data (subjek dan waktu) dengan istri para subjek. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran gender sesuai konsep laki-laki baru dapat muncul pada diri subjek jika keadaannya terdesak atau tidak punya pilihan. Keadaan terdesak yang dimaksud adalah situasi-situasi tuntutan ekonomi-sosial dan dorongan diri pribadi untuk mengatasi situasi-situasi tersebut.

*Kata kunci:* budaya jawa; makna psikologis; maskulinitas; peran *gender*

---

<sup>1</sup>Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui [inggriani.leila.r@mail.ugm.ac.id](mailto:inggriani.leila.r@mail.ugm.ac.id)

<sup>2</sup>Atau melalui [wminza@ugm.ac.id](mailto:wminza@ugm.ac.id)

Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2015 menyatakan Indonesia darurat kekerasan terhadap perempuan (KTP). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan relasi personal (RP) menjadi pola kekerasan yang paling sering terjadi pada perempuan (Komnas Perempuan, 2015). Angka kasus KDRT di daerah-daerah pun termasuk tinggi. KDRT bahkan dinyatakan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka perceraian di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Kompas.com, 2010). Manajer Divisi Pendampingan dari LSM Rifka Annisa Women Crisis Center (WCC) di Yogyakarta, Lisa Oktavia, menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sangat dipengaruhi oleh budaya patriarkhi (Mustaqim, 2015). Gunungkidul memang berada di wilayah yang menghidupi budaya Jawa. Sistem yang dianut di Jawa sebenarnya adalah sistem bilineal, yaitu posisi laki-laki dan perempuan setara dalam pengambilan keputusan. Lalu terjadi perubahan menjadi sistem patriarkhi karena pengaruh feodal dan pengaruh ajaran agama (Ihromi, 2001; Murniati, 2004).

Perjuangan kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sudah berlangsung cukup lama dan turut dilakukan oleh kaum laki-laki. Laki-laki bergerak untuk merangkul sekaligus dirangkul untuk berkontribusi aktif mewujudkan cita-cita kesetaraan gender; menyudahi hak istimewa laki-laki, dan memaknai ulang maskulinitas (Connell, 2005). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, berdirilah lembaga Rifka Annisa Women Crisis Center pada tahun 1993 (Darwin, 2004). Kemudian dalam skala sub-nasional dibentuk Aliansi Laki-Laki Baru (ALLB) sejak tahun 2009. ALLB adalah gerakan pro-feminis yang memiliki perhatian khusus untuk mendobrak identitas dan peran tradisional laki-laki yang berkaitan erat dengan kokohnya budaya patriarkhi. ALLB dimaknai bukan sebagai gerakan sosial, melainkan gerakan identitas (Febrianto, 2014).

Salah satu aksi strategis ALLB adalah melakukan kampanye pelibatan laki-laki dan maskulinitas positif, pengorganisasian komunitas/kelompok laki-laki untuk keadilan dan kesetaraan gender, serta penghapusan kekerasan (Pradhani & Widodo, 2015). Maskulinitas positif adalah rekonstruksi ulang sifat maskulinitas yang telah dikenal secara *mainstream* melalui berbagai media, yaitu identik dengan citra tegas, rasional, pemimpin, dominan, kuat, agresif, macho, kasar, dan identik dengan kekerasan. Maskulinitas positif menghadirkan maskulinitas dengan citra yang lebih positif, yaitu tanpa kekerasan, peduli, suportif, dan sebagainya (Hasyim, 2011).

Rifka Annisa WCC adalah salah satu anggota ALLB sejak tahun 2005. Rifka Annisa WCC memperkenalkan program *Men Care+* (Laki-Laki Peduli) pada tahun 2013 dengan dukungan Rutgers WPF Indonesia (Pradhani & Widodo, 2015). Kampanye Laki-Laki Peduli bertujuan untuk meningkatkan pelibatan laki-laki untuk mengambil peran aktif menghentikan kekerasan terhadap perempuan dengan membentuk definisi baru mengenai maskulinitas dan peran ayah (*fatherhood*) yang mendobrak norma sosial dan budaya patriarkhi (Laki-Laki Peduli, 2016). Keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan diasumsikan akan mengurangi kekerasan terhadap perempuan dan anak, meningkatkan pemenuhan hak-hak perempuan dan anak, serta meningkatkan kualitas hubungan pasangan suami istri (Saeroni & Thontowi, 2014). Program Laki-Laki Peduli diadakan di beberapa wilayah, yaitu Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Sentolo di Kabupaten Kulon Progo, juga Kecamatan Semin dan Kecamatan Gedangsari di Kabupaten Gunungkidul. Di setiap wilayah tersebut dibentuk komunitas Kelas Ayah dan Kelas Ibu. Pertemuan komunitas di setiap bulannya menghasilkan proses diskusi antarpeserta dan menjadi ajang berbagi persoalan rumah tangga yang dialami oleh masing-masing peserta (Rufaida, 2015).

Peserta kelas diskusi maksimal 20 laki-laki dewasa atau perempuan dewasa yang sudah menikah dengan usia maksimal 35 tahun. Tiap sesi diskusi dilakukan satu bulan sekali selama 120 menit, dan berlangsung lebih dari satu tahun (Pradhani & Widodo, 2015). Program serupa *Men Care+* pernah diadakan di Mumbai, India oleh sebuah gerakan profeminis bernama MAVA (Men Against Violence and Abused, didirikan tahun 1993). Kelompok laki-laki dari Mumbai itu dapat dijadikan contoh nyata bagaimana perubahan konsep maskulinitas dapat terjadi dengan memberikan ruang dan kesempatan bagi laki-laki untuk membuka dirinya dan membangun kembali citra maskulinitasnya (Hasyim, 2011). Seperti halnya di Mumbai, masyarakat Gunungkidul memiliki corak budaya dan cara hidup berkeluarga berdasarkan nilai-nilai tradisional yang patriarkhis (budaya Jawa). Peserta Program Laki-Laki Peduli tentu menghadapi sebuah ketimpangan antara konsep tradisional dan konsep laki-laki baru. Pertemuan kedua konsep itu menjadi fenomena spesifik yang menarik untuk memahami bagaimana makna peran gender bagi para peserta yang bersangkutan.

Untuk memahami ketimpangan konsep yang ditemui di atas, pertama perlu dipahami seluk beluk peran gender berdasarkan konsep umum. Kembali seperti yang disampaikan di atas, patriarkhi sangat berkaitan dengan hal ini. Secara harfiah, patriarkhi artinya kekuasaan bapak atau "*patriarkh (patriarch)*", berarti sistem yang menempatkan ayah sebagai penguasa keluarga (Bhasin, 1996). Ayah, yang notabene laki-laki, menguasai seluruh anggota keluarga, hak milik, dan sumber-sumber ekonomi. Ayah juga menjadi pengambil keputusan bagi seluruh anggota keluarga (Retnowulandari, 2010). Menurut pendekatan konflik, dominasi laki-laki dalam kendali ekonomi menjadi sumber ketidaksetaraan gender (Gunaryo, 2002).

Gender merupakan jenis kelamin sosial. Menurut American Psychological Association (2012), gender didefinisikan sebagai hal yang

merujuk pada sikap, perasaan, dan perilaku yang dibentuk oleh budaya dengan diasosiasikan pada jenis kelamin biologis. Fakih (1996) menjelaskan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Identitas gender (*gender identity*) adalah persepsi diri seseorang sebagai laki-laki atau perempuan (Beckwith, dalam Bem, 1981). Perempuan dibentuk menjadi pribadi yang *communal* dan laki-laki menjadi pribadi yang *agentic* (Helgeson, 2012). Laki-laki mendapat tanggung jawab utama untuk bekerja di luar rumah atau memiliki peran instrumental. Oleh karena itu, sifat yang dikembangkan pada diri laki-laki adalah mandiri, asertif, kompetitif, dan cenderung agresif. Sementara itu, perempuan bertanggung jawab untuk pekerjaan domestik atau berperan ekspresif. Sifat yang dikembangkan pada perempuan misalnya ramah, tidak egois, dan lebih peduli orang lain termasuk anak kecil. Ideologi peran jenis kelamin (*sex role ideology*) adalah pandangan orang tentang hubungan yang pantas antara laki-laki dan perempuan terhadap rentang nilai tradisional/patriarkhi/*male dominant* hingga modern/egalitarian (Williams & Best, 1990).

Teori perkembangan kognitif dan teori skema gender meyakini bahwa pembentukan peran gender melibatkan pengaruh kemampuan kognitif individu dan pengaruh sosial sebagai sumber informasi yang diproses oleh individu (Helgeson, 2012). Berikut adalah dua teori yang menjelaskan hal tersebut.

#### *Teori perkembangan kognitif*

Kohlberg (dalam Berk, 1989) menjelaskan perkembangan kognisi untuk mencapai ketetapan gender (*gender constancy*) melalui tiga tahap, yaitu tahap gender *labeling* (usia 2-3,5 tahun), gender *stability* (usia 3,5-4,5 tahun), dan gender *consistency* (usia sekitar 4-7 tahun). Konsep diri anak sebagai laki-laki atau perempuan berkembang seiring dengan berbagai informasi yang diterimanya dari lingkungan (Helgeson, 2012).

Bandura (dalam Feist & Feist, 2008), mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa fungsi manusia adalah timbal balik perilaku, lingkungan (termasuk hal-hal kebetulan dan tak terduga), dan faktor-faktor kepribadian (termasuk kognisi). Lebih lanjut lagi, Bussey dan Bandura (dalam Helgeson, 2012), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif hanyalah salah satu faktor perolehan peran gender. Selebihnya, ada pengaruh sosial misalnya dari pengaruh orang tua dan teman sebaya yang menjanjikan hadiah atau mengancam dengan hukuman atas suatu perilaku tertentu.

#### *Teori skema gender*

Skema gender adalah struktur mental terorganisasi individu yang mengandung pemahaman atribut dan perilaku yang pantas serta diharapkan kepada laki-laki dan perempuan (Bem, dalam Passer & Smith, 2011). Bem (dalam Baron & Byrne, 1997) merumuskan bahwa anak memiliki kesiapan umum untuk menerima informasi tentang “diri” berdasarkan definisi budaya untuk perilaku yang pantas bagi setiap jenis kelamin. Skemata (*schemata*) adalah panduan pengolahan informasi berdasarkan pengalangan dan informasi (dari lingkungan) yang diolah dan terstruktur untuk melakukan interpretasi dan intervensi. Dasar itu membantu individu untuk memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan terkait pemahaman peran gendernya (Rogers & Rogers, 2001).

Teori skema gender (*gender schema theory*) merupakan kombinasi teori belajar sosial dan teori perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif akan menjelaskan bagaimana informasi baru tentang kategori gender tersebut dapat dicerna sistem kognisi dan menjaga konsistensi gender (Helgeson, 2012). Teori belajar sosial menyumbangkan pemahaman dari mana seseorang mendapatkan ciri-ciri kategori gender dan hal apa yang dapat mengasosiasikan dirinya dengan kategori tersebut. Teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura dan Walters

(dalam Helgeson, 2012) menyatakan ada dua metode dasar dalam pembentukan gender, yaitu dengan meniru model (*modeling*) dan mendapat penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan sosial.

Selanjutnya, maskulinitas adalah definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki, dengan kata lain maskulinitas sebagai sebuah konstruksi sosial (Bhasin, 2004). Maskulinitas mengatur perilaku, pakaian, penampilan, sikap, dan kualitas laki-laki secara umum. Berbagai ciri tersebut menjelma menjadi suatu norma dan dapat membentuk hierarki kekelakian untuk mengukur derajat kekelakian pada laki-laki dewasa di mata masyarakat. Demi menyesuaikan dengan norma itu, laki-laki mendominasi sektor-sektor perekonomian dan menempatkan perempuan terbatas di sektor domestik (*hegemonic masculinity*) dalam budaya patriarkhi (Darwin, dalam Hasyim, *et al*, 2007).

Kemudian perlu dipahami juga seluk beluk peran gender dalam konsep tradisional Jawa. Dalam sistem terminologi Jawa, sistem yang dianut adalah bilateral dan generasional, artinya istilah-istilah keluarga tersebut sama baik pada saudara dari garis ibu maupun ayah (Geertz, 1983). Magnis-Suseno (1997) menjelaskan bahwa idealnya seorang ayah menjadi kepala dan pelindung keluarga. Akan tetapi, kenyataannya biasanya istri secara umum lebih dominan daripada suami. Dia mengendalikan semua keuangan keluarga, meskipun penghormatan yang formal diberikan kepada laki-laki. Perempuan Jawa memang cenderung berada di rumah saja karena rumah merupakan pusat pemerintahan dan pengambilan keputusan (Murniati, 2004). Lombard (2008), mengatakan bahwa kaum perempuan Jawa di lingkungan kerajaan agraris lebih bebas daripada di lingkungan niaga daerah pesisir.

Sejak masuknya pengaruh bandar-bandar (dan agama Islam) beserta masyarakat urban-nya, muncul kecenderungan untuk membatasi kebebasan dan gerak perempuan

(Lombard, 2008). Berbagai sumber ajaran hidup orang Jawa kemudian mempopulerkan bahwa perempuan dituntut untuk mengerjakan 3M, yaitu memasak, mencuci, merawat suami/anak atau *macak* (berdandan), *masak* (memasak), *manak* (melahirkan anak) (Suharyo, *et al*, 2003; Budiati, 2012; Retnowulandari, 2012). Di Indonesia berkembang organisasi istri (bukan organisasi perempuan) yang terstruktur dan politis untuk menekankan peran dan batas otoritas perempuan di wilayah domestik saja (Murniati, 2004).

Dalam menjalankan hidup dan kebudayaannya, orang Jawa memiliki prinsip dasar. Prinsip dasar kehidupan sosial orang Jawa itu memuat dua hal (Magnis-Suseno, 1997). Pertama, prinsip rukun, yaitu menghindari konflik atau gangguan terhadap harmoni kondisi yang sudah ada. Rukun adalah prinsip harmoni untuk keadaan yang di luar diri atau bersangkutan dengan kehidupan sosial. Kedua, prinsip hormat, yaitu masyarakat Jawa mengutamakan perilaku hormat yang disesuaikan dengan hierarki sosial. Dengan demikian, masyarakat Jawa pun tetap mengutamakan keharmonisan sosial walaupun ada pengaruh asing yang menuntun pergeseran makna peran gender (sistem bilateral ke sistem patriarkhal). Orang Jawa akan memposisikan diri sesuai posisi dan peran sesuai yang dianggap wajar di masyarakat (konformitas). Laki-laki dan perempuan saling menghormati dengan menyadari posisi dan peran masing-masing sesuai hierarki patriarkhal.

Dalam pembagian peran rumah tangga, Hasyim, *et al* (2007) menjelaskan bahwa di Jawa suami berperan sebagai pengambil kebijakan dan istri berperan menjadi pelaksana kebijakan. Ayah sebagai pemimpin keluarga atau figur utama dalam keluarga Jawa seakan-akan menempatkan diri pada jarak tertentu dari kelekatan emosi dengan anak untuk menjaga citra kewibawaan dan rasional. Suami menjadi kepala keluarga secara konsisten bertanggung jawab untuk memberikan nafkah lahir batin (*jenang*) dan

mengangkat harkat martabat keluarga di masyarakat (*jeneng*). Tanggung jawab laki-laki tampak sedemikian beratnya karena mereka yang tampil di publik dan lebih mudah menjadi sorotan masyarakat. Untuk istri yang ikut mencari nafkah, maka dianggap ikut menngankan beban finansial keluarga, meskipun tetap ada kekhawatiran bahwa istri akan menelantarkan pekerjaan rumah tangga. Idealnya istri yang mencari nafkah tetap tidak boleh melupakan pelaksanaan pekerjaan domestik. Fenomena itu disebut sebagai fenomena peran ganda atau beban ganda bagi perempuan (Hasyim, *et al*, 2007).

Persepsi tubuh maskulin bagi orang Jawa sendiri diutamakan pada kapasitas kekuatan fisik. Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan menjadi dasar anggapan bahwa fisik laki-laki lebih kuat. Laki-laki otomatis dianggap memiliki kemampuan otak yang lebih baik. Laki-laki pun diasosiasikan dengan sifat rasional, sementara perempuan otomatis dianggap bersifat lemah dan emosional. Kelak ketika dewasa puncak pembuktian maskulinitas laki-laki adalah jika dirinya telah terbukti berhasil memiliki keturunan dan menjadi pemimpin rumah tangga/kepala keluarga perempuan (Hasyim, *et al*, 2007). Ajaran luhur Jawa juga menyebutkan ciri-ciri ideal laki-laki. Karya Sri Mangkunegoro IV menceritakan tentang “Widya Darma Budaya” sebagai dasar ajaran atau pegangan untuk memperkuat landasan bakti orang (laki-laki) Jawa kepada masyarakat yang merupakan cita-cita luhur (Sastroatmodjo, 2006). Dalam karya tersebut, laki-laki memenuhi predikat ideal jika memenuhi beberapa hal, yaitu *wisma* (rumah), *garwa* (istri), *turangga* (kendaraan), *curiga* (senjata; strategi memposisikan diri dalam berbagai situasi), dan *kukila* (burung; simbol penyemarak isi rumah, misalnya perabotan).

Konsep-konsep di atas menjadi unsur dalam proses pemaknaan peran gender subjek. *Meaning* (diterjemahkan menjadi ‘arti’; ‘makna’) dalam Chaplin (2011), didefinisikan sebagai sesuatu yang dimaksudkan atau

diharapkan; sesuatu yang berarti atau menunjukkan satu istilah atau simbol tertentu; signifikansi (pentingnya arti), seringkali signifikansi emosional atau motivasional dari sesuatu bagi seorang individu. Arti di dalam Bahasa Indonesia juga didefinisikan sebagai maksud yang terkandung (dalam perkataan atau kalimat); makna (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988). Makna psikologis fokus pada reaksi subjektif yang mengandung unsur evaluatif dari komponen afektif dan kognitif sebagai bagian dari karakter individu dalam berperilaku merespon stimuli. Makna psikologis memancing perilaku yang merefleksikan bagaimana konsep universal serta budaya dari individu. Selain itu, makna psikologis juga berkaitan dengan sikap. Sikap secara umum adalah evaluasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, tetapi orang terkadang memiliki evaluasi yang bercampur aduk atau berkontradiksi antara kedua sikap itu (Marván, *et al*, 2014; Río & Marván, 2011). Makna psikologis seseorang berkaitan dengan opini subjek dalam peran gender bagi dirinya, yang mungkin berdampak pada sikapnya. Opini merupakan sikap yang lebih spesifik dan sangat situasional serta lebih mudah berubah (Azwar, 2011).

### Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan tipe fenomenologi empiris. Metode pengambilan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu dengan pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria seperti berikut: 1) Laki-laki suami atau kepala rumah tangga, 2) Peserta Program Laki-Laki Peduli dan mengikuti program hingga tuntas, 3) Bersedia terlibat dan mematuhi tata cara dalam penelitian ini, 4) Bersedia memberikan informasi yang akurat dan menandatangani

*informed consent*. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Pak T (36 tahun; Kecamatan Gedangsari; suami dari Bu K) dan Pak P (37 tahun; Kecamatan Semin; suami dari Bu M). Data penelitian yang didapat dianalisis menggunakan versi sederhana metode dari Stevick-Colaizzi-Keen, yang juga dibahas sebelumnya oleh Moustakas (1994) dan Creswell (2007). Langkah analisis data meliputi: 1) Tahap *horizontalization*, 2) Tahap reduksi fenomenologi, 3) Tahap variasi imajinatif, 4) Tahap sintesis esensi/reduksi transendental (refleksi makna). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi subjek (wawancara istri para subjek) dan triangulasi waktu (wawancara lebih dari satu kali).

### Hasil

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada kedua subjek dan istri masing-masing subjek, ditemukan bahwa perilaku sebagai laki-laki baru muncul dalam situasi-situasi yang memaksa, mendesak, atau tidak ada pilihan dalam hal sosial-ekonomi bagi subjek yang ingin mengutamakan keutuhan rumah tangga dan kesejahteraan anak. Kerangka kognisi subjek telah memahami kedua konsep pembagian peran gender, yaitu sesuai konsep tradisional dan konsep laki-laki baru. Konsep laki-laki baru direspon dengan positif karena pada dasarnya para subjek sudah melakukan pembagian peran, pertukaran peran, hingga kerja sama untuk menjalankan peran di aktivitas domestik dan publik (sosial-ekonomi). Akan tetapi, hal itu masih diikuti oleh ambivalensi karena ada kecenderungan laki-laki yang kaku terhadap perubahan peran gender. Unsur afeksi yang muncul dapat bersifat negatif dan/atau positif dalam setiap konteks pengalaman khususnya karena seringnya terjadi benturan antara harapan dan Kenyataan yang ada. Unsur kognisi dan afeksi itu adalah jawaban dari “apa” atau deskripsi tekstural makna fenomena bagi subjek.

Deskripsi struktural adalah deskripsi mendeskripsikan “bagaimana” atau konteks

yang memengaruhi partisipan dalam mengalami fenomena yang dialami. Konteks yang membangun pengalaman subjek dalam penelitian ini adalah pengalaman khusus dan konsep diri subjek. Kenyataannya pengalaman khusus yang terjadi tidak sesuai dengan konsep ideal pembagian peran gender yang diharapkan subjek. Munculnya sikap subjek pun lebih dikarenakan dirinya tidak memiliki alternatif dalam menghadapi situasi pengalaman khususnya. Sikap itu juga dipengaruhi oleh unsur konsep diri, di mana kecenderungannya mendorong subjek menjadi pribadi yang kompeten untuk menjadi laki-laki peduli.

### Diskusi

Melihat makna peran gender yang muncul pada kedua subjek dapat dikatakan subjek masih mengalami banyak penyesuaian setelah mengikuti Program Laki-Laki Peduli. Subjek berharap jika istri terjun ke pekerjaan publik, maka istri tetap tidak boleh melalaikan pekerjaan domestik apalagi sampai melebihi kapasitas suami di ranah pekerjaan publik itu. Dalam Puspitawati (2010), laki-laki memang (cenderung) lebih kaku dan teguh pada peran gender dan bidang kerja yang tetap. Oleh karena itu, suami hanya memerankan sebagai pendukung (*supporter*) di bidang pekerjaan khas istri, terutama jika memang kondisinya terpaksa. Begitu pula sebaliknya dengan istri hanya berperan sebagai pendukung untuk suaminya. Menurut hasil penelitian Putri dan Lestari (2011), harapan ideal rumah tangga pasangan suami istri Jawa adalah suami melibatkan istri dengan meminta pendapat, dan mengambil keputusan melalui kesepakatan bersama. Dalam masalah pengelolaan keuangan, suami lebih mempercayakannya kepada istri. Sementara dalam pengasuhan, istri lebih banyak berperan.

Perempuan dibentuk menjadi pribadi yang *communal* dan laki-laki menjadi pribadi yang *agentive* (Helgeson, 2012). Perempuan dipersepsikan sebagai figur ekspresif, yaitu

berfungsi sebagai pemelihara dan pendidik keluarga, sedangkan laki-laki dipersepsikan sebagai figur instrumental, yaitu berfungsi sebagai pencari nafkah keluarga (Puspitawati, 2010). Berdasarkan harapan subjek di atas, maka ada kecenderungan sifat *agentive* laki-laki yang masih bertahan. Lebih penting lagi, subjek sebagai suami tetap menjadi sosok yang harus dihormati. Banyak laki-laki masih berayun-ayun di perbatasan antara menjadi egalitarian dan menjadi patriarkhalis (Wolf, 1997).

Makna psikologis merefleksikan bagaimana konsep universal serta budaya dari individu tentang suatu hal (Marván, *et al*, 2014; Río & Marván, 2011). Kerangka kognisi subjek mengenai peran gender dibangun dari stimuli yang mereka dapatkan dari budaya lingkungannya. Melihat usia dan keadaan para subjek (individu dewasa), semestinya mereka telah memiliki konsistensi gender yang berarti pemahaman dan peran gender miliknya telah menetap (Kohlberg, dalam Rogers & Rogers, 2001). Menurut teori perkembangan kognitif (*cognitive development theory*), peran gender seseorang terbentuk melalui proses perkembangan kognitif sejak kanak-kanak untuk mengorganisasikan persepsi peran gendernya dan mempelajari peran itu berdasarkan konsep dasar yang dia miliki terhadap tubuh dan dunia sekitarnya (Kohlberg, dalam Helgeson, 2012). Berbagai informasi yang terkait dengan kategori gender dicerna oleh sistem kognisi dan berguna untuk menjaga konsistensi gender tersebut (Helgeson, 2012). Berdasarkan pengalaman, sejak kecil para subjek sudah melihat bagaimana perbedaan perlakuan dan perbedaan perilaku dari perempuan dan laki-laki. Mereka juga mengaku memiliki model panutan untuk menjadi laki-laki yang ideal, yaitu ayah atau kakek. Salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) juga pernah menjadi titik krisis yang menimbulkan dilema untuk Pak T, yaitu ketika masyarakat menilai negatif aktivitas publik istrinya (masyarakat tidak ingin Pak T melakukan itu dengan istrinya), maka mereka

memberi teguran agar perilaku Pak T yang itu bisa dihentikan. Dengan demikian, Pak T berusaha menekan istrinya untuk lebih berhati-hati. Pada pengalaman Pak P, dia juga memiliki keinginan untuk dapat mengarahkan dan menegur istrinya dalam hal mengelola pekerjaan domestik, terutama masalah pengelolaan uang.

Subjek menyadari betul perannya sebagai laki-laki berdasarkan konsep tradisional, tetapi tindakan atau perilaku mereka dipengaruhi oleh hal yang lebih kompleks lagi. Opini merupakan sikap yang lebih spesifik dan sangat situasional serta lebih mudah berubah (Azwar, 2011). Sebagai contoh, subjek harus memandang perannya dapat menggantikan istri untuk mengasuh anak-anaknya meskipun itu tidak ideal menurut nilai tradisional. Sikap berada di antara keduanya, menggabungkan unsur-unsur kognitif (erat dengan nilai yang terinternalisasi), unsur afeksi, dan unsur konasi. Unsur konasi berarti bereaksi; berbuat; berusaha; berkemauan; berkehendak; ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat (Chaplin, 2011). Menurut Mann (dalam Azwar, 2011), unsur konasi dipahami juga sebagai komponen perilaku yang berisi tendensi untuk berperilaku atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. Ketiga unsur itu membentuk sikap yang nantinya menyumbangkan gambaran bagaimana subjek memaknai peran gender.

Respon emosional individu membutuhkan penilaian secara sadar atau tidak sadar. Schachter's *two factor theory of emotion* (dalam Passer & Smith, 2009), mengungkapkan bahwa peningkatan rangsangan fisiologis menandakan seberapa kuat seseorang merasakan sesuatu, tetapi petunjuk atas situasi atau stimulah yang memberikan informasi demi melabeli fenomena peningkatan tadi dan memberi definisi apa yang dirasakan. Oleh karena itu, antara afeksi dan kognisi individu sendiri memang terdapat hubungan resiprokal yang saling mempengaruhi. Mengenai unsur afeksi yang muncul

pada para subjek, menurut Larsen dan Green (2013), telah ada bukti bahwa perasaan campur aduk antara kebahagiaan dan kesedihan dapat muncul bersamaan pada waktu yang singkat. Studi mengenai hal itu berkembang dengan sebuah hasil penelitian dari Larsen dan McGraw (2014), yaitu perasaan campur aduk antara kebahagiaan dan kesedihan memang ada tetapi kemunculannya cenderung langka. Markman dan McMullen (dalam Larsen & McGraw, 2014) mengemukakan bahwa kecenderungannya justru perasaan positif dan negatif dapat dipisahkan dalam sebuah konteks pengalaman. Menurut Berrios, *et al*, (2015), emosi yang campur aduk dipicu oleh konflik maksud/tujuan dan kemunculannya adalah pada saat individu menyadari situasi konflik tersebut. Sikap-sikap subjek yang memberikan kesempatan aktivitas publik bagi istri rupanya memberikan konsekuensi negatif di mata masyarakat. Hal itulah yang menjadi salah satu sumber afek-afek negatif. Akan tetapi, pekerjaan publik yang dilakukan oleh istri juga menyumbangkan kontribusi positif bagi status dan peran sosial-ekonomi para subjek sehingga ada nilai positifnya juga. Oleh karena itu, perasaan mereka terhadap fenomena itu menjadi sebuah dilema dalam sebuah konteks pengalaman meskipun dapat dipisahkan alasan-alasan yang melandasi kemunculan tiap afek.

Terkait dengan Program Laki-Laki Peduli sendiri, subjek memaknainya sebagai tempat belajar ("sekolah") ilmu baru mengenai rumah tangga yang lebih adil gender, memberi nilai positif pada diri di antara masyarakat, dan menjadi tempat yang tepat (terpercaya) untuk berbagi atau mencurahkan perasaan/permasalahan dalam rumah tangga. Melihat dari sisi kognisinya, ilmu dan pembelajaran dalam program dianggap oleh kedua subjek menjadi penguat pengetahuan dan perilaku berbagi tugas dengan istri, meskipun ilmu tersebut dinilai masih kurang dan tidak membawa banyak perubahan pada praktik kehidupan sehari-hari. Status sebagai



peserta Program Laki-Laki Peduli sendiri memberikan “*jeneng*” pada subjek. Sebagian masyarakat menilai program positif dan menunjukkan ketertarikan pada program tersebut sehingga Pak T dan Pak P pun menjadi model yang diperhatikan masyarakat. Sementara dari sisi afeksi, kedua subjek merasa senang dan lebih tenang, karena bagaimana pun program ini sudah memberikan bekal pengetahuan untuk mengatasi konflik-konflik di rumah tangganya. Perasaan bangga juga cukup menonjol dalam diri Pak T karena sebagai pemimpin masyarakat, ia menjadi seorang model laki-laki peduli. Untuk Pak P, dirinya juga melihat signifikansi emosional program ini atas manfaatnya sebagai tempat yang aman dan terpercaya untuk berbagi perasaan/masalah.

Kedua subjek memunculkan manifestasi perilaku peran gender subjek, yaitu berbagai perilaku subjek yang bermaksud beradaptasi dengan kompromi dalam konflik, membuat strategi atau solusi dari permasalahan yang dihadapi, ataupun mewujudkan dorongan pribadi untuk meraih tujuan. Bandura (dalam Feist & Feist, 2008), menyatakan bahwa fungsi manusia adalah timbal balik perilaku, lingkungan (termasuk hal-hal kebetulan dan tak terduga), dan faktor-faktor kepribadian (termasuk kognisi). Subjek mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian kognitif terhadap situasi yang dihadapi dan membuat keputusan untuk melakukan peran tertentu, dengan kesadaran ataupun tidak dengan kesadaran tentang laki-laki baru. Michael dan Shoda (Feist & Feist, 2008), meyakini bahwa sistem kepribadian afektif-kognitif (*cognitive-affective personality system* atau CAPS), kadang disebut juga dengan sistem pemrosesan afektif-kognitif, adalah penyebab keragaman perilaku seseorang dalam situasi yang berbeda walaupun sifatnya relatif stabil untuk waktu yang cukup lama. Afeksi dan kognisi di sini sangat dinamis tergantung pada variabel-variabel (stimuli) di luar diri individu (Feist & Feist, 2008).

Dalam hal kemunculan adaptasi peran gender itu, ada dua hal lain di dalamnya yang juga menjadi faktor penting. Seluruh proses yang panjang ini sebenarnya dimulai dari berbagai pengalaman khusus yang terjadi pada diri subjek maupun lingkungan sekitarnya. Faktor itu sangat erat kaitannya dalam rangka membentuk unsur konsep diri subjek. Konsep diri itu nantinya memiliki peran menjadi dorongan pribadi subjek untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh, unsur konsep diri Pak T adalah orang yang bersifat peka, telaten, sabar, dan penyayang. Pak T sering mengambil alih tugas pengasuhan anak dari istrinya untuk memenuhi kesejahteraan anak. Begitu pula dengan Pak P yang bersifat lebih sabar daripada istrinya sehingga Pak P juga sering mengambil peran untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Kesabaran Pak P juga menahan dirinya untuk berpisah dari istrinya. Pak P memiliki konsep diri yang mendorong dirinya untuk menjamin keutuhan rumah tangga dan kesejahteraan anak.

Konsep diri (*self-concept*) itu didefinisikan sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2011). Perkembangannya telah dimulai sejak seseorang dilahirkan dan terus berlanjut pembentukannya melalui pengalaman-pengalaman (Slavin, 2011). Pengalaman unik (pengalaman khusus) membantu membangun perkembangan kepribadian sebagai bagian dari konsep diri (Passer & Smith, 2009). McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008), menjelaskan bahwa konsep diri merupakan sebuah adaptasi karakter. Konsep diri terdiri atas pengetahuan, pendapat, dan evaluasi tentang diri dari fakta-fakta sejarah pribadi yang beragam sampai identitas yang menjadikan tujuan dan koherensi hidup yang masuk akal. Keyakinan, sikap, dan perasaan yang diarahkan kepada diri sendiri merupakan bagian dari adaptasi karakter yang memengaruhi bagaimana bersikap dalam kondisi yang ada. Dengan demikian, ada kognisi dan afeksi yang membantu individu

untuk menyerap pengalaman khusus untuk membentuk konsep dirinya. Di sisi lain, konsep diri itu akan dimanfaatkan sebagai bekal landasan individu untuk bersikap dalam pengalaman-pengalaman yang lain. Kedua subjek sama-sama pernah mengalami perceraian/perselingkuhan orang tua. Refleksi pengalaman itu berpengaruh pada sikap mereka sekarang yang berusaha mempertahankan keutuhan dan kesejahteraan rumah tangga mereka walaupun masih ada situasi dilematis dan konflik yang belum terselesaikan.

Kelly (dalam Feist & Feist, 2008), menjelaskan bahwa kontrak pribadi adalah cara memahami dunia, membuat manusia mampu untuk mengarahkan perilakunya entah dengan merumuskannya secara eksplisit atau secara implisit, mengekspresikannya secara verbal maupun tanpa dikatakan, sesuatu yang konsisten dengan arah-arrah perilaku lain ataupun tidak konsisten dengan perilaku apapun, dengan menalar secara intelektual maupun merasa secara vegetatif. Postulat dasar Kelly tersebut diikuti dengan sebelas konsekuensi pendukung (Feist & Feist, 2008). Subjek memang secara aktif memahami atau menginterpretasikan berbagai kejadian sesuai kontraknya demi mengantisipasi kejadian di masa depan. Proses tersebut subjektif (personal), berkesinambungan, sangat mungkin mengalami pembelajaran dan revisi, dapat diterapkan dalam jangkauan situasi spesifik, dapat mirip dengan pemahaman orang lain, juga dikenakan konsekuensi sosial terkait interpretasi perannya.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna peran gender bagi subjek adalah peran gender sesuai konsep laki-laki baru dapat muncul ketika subjek mengalami situasi yang memerlukan perubahan peran gender tradisionalnya. Perubahan peran gender juga dipengaruhi oleh dorongan pribadi dan motivasi

subjek untuk mengatasi situasi-situasi yang mendesak terkait tuntutan sosial ekonomi. Respon subjek dapat dikatakan baik terhadap program yang bertujuan untuk mengubah peran gender demi kesetaraan dan keadilan gender, tetapi subjek masih dalam proses adaptasi dengan wawasan baru tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

### Saran

Penelitian mengenai topik ini dapat diperdalam dengan melakukan observasi serta eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor status/peran sosial dan ekonomi peserta Program Laki-Laki Peduli.

### Kepustakaan

- American Psychological Association (APA). (2012, January). Guidelines for psychological practice with lesbian, gay, and bisexual clients. *American Psychologist*, 67(1), 10–42. doi: [10.1037/a0024659](https://doi.org/10.1037/a0024659)
- Azwar, S. (2011). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (Edisi Kedua ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1997). *Social psychology* (7th ed.). Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Bem, S. L. (1981). *Bem sex-role inventory: Professional manual*. California: Consulting Psychologists Press, Inc.
- Berk, L. E. (1989). *Child development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Berrios, R., Totterdell, P., & Kellet, S. (2015). Investigating goal conflict as a source of mixed emotions. *Cognition and Emotion*, 29(4), 755-763. doi: [10.1080/02699931.2014.939948](https://doi.org/10.1080/02699931.2014.939948)
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bhasin, K. (2004). *Exploring masculinity*. New Delhi: Women Unlimited

- Budiati, A. C. (2012). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa. *Jurnal Sosiologi: Dilema*, 29(1), 13-22.
- Cahplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. (K. Kartono, Trans.) Jakarta: Rajawali Pers.
- Connell, R. W. (2005). Change among the Gatekeepers: Men, masculinities, and gender equality in the global arena. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 30(3), 1801-1825. doi: [10.1086/427525](https://doi.org/10.1086/427525)
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Darwin, M. (2004). Gerakan perempuan di Indonesia dari masa ke masa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(3), 283-294. doi: [10.22146/jsp.11061](https://doi.org/10.22146/jsp.11061)
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianto, R. F. (2014). *Feminisme dan aktivisme laki-laki: Analisis frame alignment dalam gerakan laki-laki pro-feminis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Sosiologi. Depok: Universitas Indonesia.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality* (6th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gunaryo, A. (2002). Kesetaraan jender: Antara cita dan fakta. In S. S. Sukri (Ed.), *Bias jender dalam pemahaman Islam Jilid I*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hasyim, N. (2011). *Men can be allies in ending domestic violence: Study on men involvement in ending domestic violence in Mumbai*. Review artikel: Tidak diterbitkan. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.557.9911&rep=rep1&type=pdf>
- Hasyim, N., Kurniawan, A. P., & Hayati, E. N. (2007). *Menjadi laki-laki (Pandangan laki-laki Jawa tentang maskulinitas dan kekerasan dalam rumah tangga)*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women Crises Centre.
- Helgeson, V. S. (2012). *The psychology of gender*. New York: Pearson Education, Inc.
- Ihromi, T. O. (2001). Wanita dan hukum nasional: Hukum adat, tradisi, dan budaya lokal mengenai wanita dan keluarga. In H. M. Mudzhar (Ed.), *Wanita dalam masyarakat Indonesia: Akses, pemberdayaan, dan kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2015, Maret 6). Kekerasan terhadap perempuan: Negara segera putus imunitas pelaku. *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*.
- Laki-Laki Peduli. (2016, Januari 9). *Tentang laki-laki peduli: Mengapa?* Retrieved from laki-laki peduli: Bekerja sama untuk kesetaraan. <http://lakilakipeduli.org/tentang-kami>
- Larsen, J. T., & Green, J. D. (2013). Evidence for mixed feelings of happiness and sadness from brief moments in time. *Cognition and Emotion*, 27(8), 1469-1477. doi: [10.1080/02699931.2013.790782](https://doi.org/10.1080/02699931.2013.790782)
- Larsen, J. T., & McGraw, A. P. (2014). The case for mixed emotion. *Social and Personality Psychology Compass*, 8(6), 263-274. doi: [10.1111/spc3.12108](https://doi.org/10.1111/spc3.12108)
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Kajian sejarah terpadu bagian III: Warisan kerajaan-kerajaan konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese etchics and world-view: The Javanese idea of the good life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marván, M. L., Campos, Z., Castillo-López, R. L. & López-Vázquez, E. (2014). Psychological meaning and attitudes toward elective abortion: A study with Mexican youth. *Women's Reproductive*

- Health*, 1(1), 31-42. doi: [10.1080/23293691.2014.901798](https://doi.org/10.1080/23293691.2014.901798)
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. California: SAGE Publications.
- Murniati, A. N. (2004). *Getar gender: Buku kedua*. Magelang: Indonesia Tera.
- Mustaqim, A. (2015, Desember 24). *Kekerasan meningkat, perempuan enggan melaporkan*. Retrieved Januari 7, 2016, from Metro TV News Web Site: <http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/12/24/204648/kekerasan-meningkat-perempuan-enggan-melaporkan>
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2011). *Psychology: The science of mind and behavior* (5th ed). New York: McGraw-Hill.
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2009). *Psychology: The science of mind and behaviour* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015, Juli 14). *Asal-usul budaya patriarki*. Retrieved Desember 2, 2015, from PKBI DIY Web Site: <http://pkbi-diy.info/?p=3940>
- Pradhani, S. I., & Widodo, H. (2015). Program laki-laki peduli sebagai upaya pelibatan laki-laki dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. *Prosiding Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia Seminar Series* (pp. 165-185). Depok: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia.
- Puspitawati, H. (2010). Persepsi peran gender terhadap pekerjaan domestik dan publik pada mahasiswa IPB. *Yingyang: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 17-34. doi: [10.24090/yy.v5i1.2010.pp17-34](https://doi.org/10.24090/yy.v5i1.2010.pp17-34)
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015, Februari). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85. doi: [10.23917/humaniora.v16i1.1523](https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523)
- Retnowulandari, W. (2010, Januari). Budaya hukum patriarki versus feminis: dalam penegakan hukum di persidangan kasus kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Hukum*, 8(3), 16-57.
- Río, A. A., & Marván, M. L. (2011). On euthanasia: Exploring psychological meaning and attitudes in a sample of Mexican physicians and medical students. *Developing World Bioethics*, 11(3), 1471-8847. doi: [10.1111/j.1471-8847.2011.00308.x](https://doi.org/10.1111/j.1471-8847.2011.00308.x)
- Rogers, W. S., & Rogers, R. S. (2001). *The psychology of gender and sexuality: An introduction*. McGraw-Hill Education (UK).
- Rufaida, A. (2015, April 10). *Kehendak laki-laki untuk peduli*. Retrieved Februari 14, 2016, from Aliansi Laki-Laki Baru: <http://lakilakibaru.or.id/kehendak-laki-laki-untuk-peduli/>
- Saeroni, & Thontowi, M. (2014). *Modul diskusi komunitas untuk kelas ayah (Program Laki-Laki Peduli)*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre.
- Sastroatmodjo, S. (2006). *Citra diri orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson Education.
- Suharyo, Rustono, & Irianto, A. M. (2003). *Ketidaksejajaran gender dalam pendidikan dasar dan menengah di Jawa Tengah*. Fakultas Sastra. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Williams, J. E., & Best, D. L. (1990). *Sex and psyche: Gender and self viewed cross-culturally* (Vol. 13). New Delhi: SAGE Publications.
- Wolf, N. (1997). *Gegar gender kekuasaan perempuan menjelang abad 21*. (O. I. Naomi, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.